

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembangunan suatu negara memerlukan dana investasi dalam jumlah yang tidak sedikit sehingga perlu adanya usaha yang mengarah pada dana investasi yang bersumber dari dalam negeri misalnya tabungan luar negeri, tabungan pemerintah, dan tabungan devisa. Di negara yang sedang berkembang usaha yang mengarah pada dana investasi yang bersumber dari dalam negeri masih rendah sehingga dana untuk investasi menjadi tidak mencukupi. Negara untuk mengatasi kelangkaan dana perlu mengusahakan efektivitas pengarahannya pada sektor-sektor produktif.

Pasar modal merupakan salah satu penggerak utama perekonomian dunia termasuk Indonesia, melalui pasar modal perusahaan dapat memperoleh dana untuk melakukan kegiatan ekonominya. Di Indonesia, pasar modal diatur dalam Undang-Undang Pasar Modal Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995. Menurut Undang-Undang tersebut pada pasal 1 butir 13 dijelaskan bahwa pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan potensi yang berkaitan dengan efek. Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana

yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain. Masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen.

Perkembangan bisnis di Indonesia saat ini cukup pesat, maka dibutuhkan ketepatan dalam mengambil keputusan investasi. Investasi dalam suatu perusahaan merupakan hal yang sangat penting agar perusahaan dapat menjalankan kegiatan usahanya, oleh karena itu banyak perusahaan yang go public di pasar modal untuk mencari dan dari investor. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk menjual sahamnya kepada investor. Aktivitas pengambilan keputusan investasi bagi manajemen perusahaan maupun investor harus diperhatikan dan dipertimbangkan dengan benar untuk mengurangi kemungkinan risiko dan ketidakpastian yang akan terjadi. Investor dalam berinvestasi, investor perlu terus menerus mempelajari berbagai informasi yang berkaitan dengan aktivitas investasinya agar harapan investor dalam melakukan investasi dapat dipenuhi. Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang (Tandellin, 2014:2).

Salah satu investasi yang banyak diminati oleh masyarakat adalah investasi saham. Saham merupakan surat berharga yang bersifat kepemilikan. Artinya pemilik saham merupakan pemilik perusahaan, semakin besar saham yang

dimilikinya maka semakin besar pula kekuasaannya di perusahaan tersebut. Keuntungan yang diperoleh dari saham dikenal dengan nama dividen dan pembagiannya ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham atau RUPS (Kasmir, 2012:185).

Menurut Irham Fahmi (2012:86), dengan membeli dan memiliki saham, investor akan memperoleh beberapa keuntungan sebagai bentuk kewajiban yang harus diterima yaitu memperoleh *capital gain* (selisih antara harga beli dan harga jual), memperoleh deviden (pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan), dan memiliki hak suara bagi pemegang saham biasa.

Tujuan utama dari keputusan keuangan adalah memaksimalkan tingkat kemakmuran pemilik perusahaan atau pemegang saham, menentukan besarnya balas jasa, menentukan harga saham, serta menilai kinerja perusahaan untuk memprediksi keadaan perusahaan di masa yang akan datang bagi para pemegang saham maupun calon pemegang saham. Berdasarkan alat analisis rasio keuangan, para pemegang saham cenderung menjual sahamnya jika rasio keuangan perusahaan tersebut buruk, sebaliknya jika rasio keuangan perusahaan tersebut baik, maka pemegang saham akan mempertahankannya. Demikian juga dengan para calon investor jika rasio keuangan perusahaan buruk, mereka cenderung untuk tidak menginvestasikan modalnya, begitu pun sebaliknya jika rasio keuangan perusahaan baik, para calon investor akan menginvestasikan modalnya. Melihat kecenderungan tersebut, maka perubahan harga saham di pasar modal sangatlah berpengaruh.

Analisis rasio keuangan selama ini yang lazim dipakai dalam penilaian kinerja suatu perusahaan dinyatakan dalam rasio keuangan yang terbagi menjadi lima kategori utama, yaitu rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio leverage, rasio likuiditas, dan rasio pasar (Agus Sartono, 2012:114). Namun, penggunaan analisis rasio keuangan memiliki kelemahan antara lain: (1) Rasio keuangan tidak disesuaikan dengan perubahan tingkat harga. (2) Rasio keuangan sulit digunakan sebagai pembandingan antara perusahaan sejenis, jika terdapat perbedaan metode akuntansinya. (3) Rasio keuangan hanya menggambarkan keadaan sesaat, yaitu pada tanggal laporan keuangan dan periode pelaporan keuangan (Munawir, 2014:110). Adanya perkembangan pemikiran-pemikiran dibidang manajemen, maka terciptalah suatu pendekatan atau metode baru untuk mengukur kinerja operasional suatu perusahaan yang memperhatikan kepentingan dan harapan penyedia dana (kreditor dan pemegang saham), yang disebut dengan teknik pengukuran *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA).

Penerapan konsep EVA dalam suatu perusahaan akan membuat perusahaan lebih memfokuskan perhatian pada penciptaan nilai perusahaan. Hal ini merupakan keunggulan EVA dibandingkan dengan metode perhitungan yang lain. Selain itu, keunggulan EVA yang lain adalah dapat dipergunakan tanpa memerlukan data pembandingan sebagaimana halnya rasio keuangan. Penggunaan EVA dapat dijadikan acuan mengingat EVA memberikan informasi dalam hal biaya modal sebagai kompensasi atas dana yang digunakan untuk membiayai investasi tersebut.

Selain konsep EVA, penilaian kinerja perusahaan juga dapat dilakukan dengan konsep MVA. Menurut Sartono (2013:89) tujuan perusahaan adalah

memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Selain memberikan manfaat bagi pemegang saham, tujuan ini juga menjamin sumber daya perusahaan yang langka dialokasikan secara efisien dan memberikan manfaat ekonomi. Kemakmuran pemegang saham dimaksimal dengan memaksimalkan kenaikan nilai pasar dari modal perusahaan di atas nilai modal yang disetor kepada pemegang saham, kenaikan ini disebut *market value added* (MVA). MVA merupakan hasil kumulatif dari kinerja perusahaan yang dihasilkan oleh berbagai investasi yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan. Dengan demikian, peningkatan MVA merupakan keberhasilan perusahaan dalam memaksimalkan kekayaan pemegang saham dengan alokasi sumber-sumber yang tepat. Dengan demikian MVA merupakan ukuran kinerja eksternal perusahaan.

Indonesia sebagai negara muslim terbesar di dunia merupakan pasar yang sangat besar untuk pengembangan industri keuangan syariah. Investasi syariah di pasar modal yang merupakan bagian dari industri keuangan syariah, mempunyai peranan yang cukup penting untuk dapat meningkatkan pangsa pasar industri keuangan syariah di Indonesia. Meskipun perkembangannya relatif baru dibandingkan dengan perbankan syariah maupun asuransi syariah, tetapi seiring dengan pertumbuhan yang signifikan di industri pasar modal Indonesia, maka diharapkan investasi syariah di pasar modal Indonesia akan mengalami pertumbuhan yang pesat.

Saham kelompok perusahaan makanan dan minuman lebih banyak mencuri minat para investor karena perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu bentuk usaha yang tidak pernah mati akan kebutuhan pangan yang merupakan

kebutuhan pokok manusia. Tingkat konsumsi masyarakat akan semakin bertambah sejalan dengan tuntutan kebutuhan manusia yang semakin kompleks dan meningkat. Perusahaan makanan dan minuman adalah perusahaan yang memiliki karakteristik industri yang produknya selalu dibutuhkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu banyak perusahaan makanan dan minuman yang telah tercatat dalam waktu yang relatif lama dan cukup dikenal luas dengan kinerja yang cukup baik. Saham merupakan salah satu efek perdagangan di pasar modal. Tjiptono dan Hendy M. Fakhruddin (2013:5) mengemukakan saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Harga saham adalah harga yang terjadi paling akhir dalam satu hari bursa atau yang dapat disebut dengan harga penutupan. Harga saham terbentuk dari proses permintaan dan penawaran yang terjadi di bursa. Naik turunnya harga saham yang diperdagangkan di lantai bursa ditentukan oleh kekuatan pasar.

Bursa Efek Indonesia atau yang lebih dikenal dengan *BEI/IDX/Indonesia Stock Exchange* merupakan salah satu bursa yang cepat perkembangannya sehingga menjadi alternatif yang disukai oleh perusahaan yang *go public* untuk mencari dana. Perkembangan bursa efek dapat dilihat dengan semakin banyaknya anggota bursa dan juga dapat dilihat dari perubahan harga-harga saham yang diperdagangkan. Perubahan harga saham dapat memberi petunjuk tentang kekuatan dan kelemahan aktivitas pasar modal serta pemodal dalam melakukan transaksi jual beli saham.

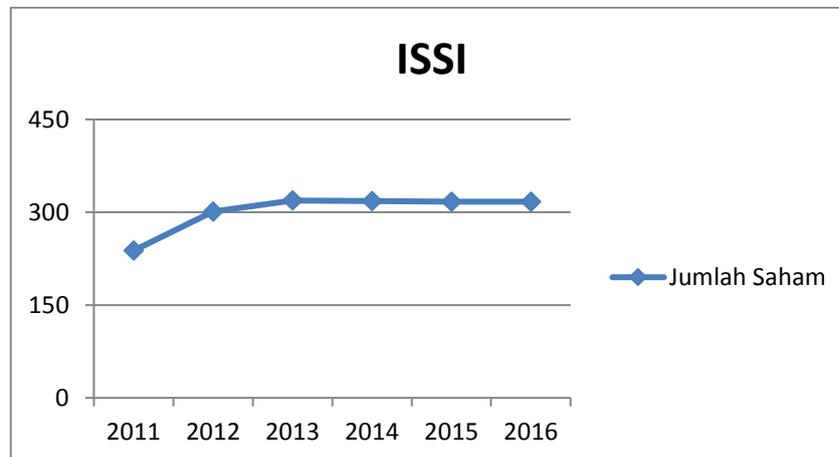
BEI sendiri memiliki saham terdaftar yang sesuai dengan prinsip syariah. Berdasarkan peraturan Bapepam dan OJK No IX.A.13 tentang penerbitan efek syariah khususnya ayat 1.a.3, yang dimaksud dengan efek syariah adalah efek

sebagaimana dimaksud dalam Undang–Undang Pasar Modal dan peraturan pelaksanaannya yang akad, cara, dan kegiatan usaha yang menjadi landasan penerbitannya tidak bertentangan dengan prinsip–prinsip syariah di pasar modal. Dalam peraturan yang sama, khususnya ayat 1.a.2 dijelaskan juga pengertian dari prinsip–prinsip syariah di pasar modal yaitu prinsip–prinsip hukum Islam dalam kegiatan di bidang pasar modal berdasarkan fatwa dari Dewan Syariah Nasional (DSN) MUI, sepanjang fatwa dimaksud tidak bertentangan dengan peraturan ini dan/atau peraturan Bapepam dan OJK yang didasarkan pada fatwa DSN-MUI (www.idx.co.id).

Perbedaan mendasar antara bursa efek konvensional dan bursa efek syariah adalah bursa efek konvensional dalam kegiatan perdagangan efeknya tidak mempertimbangkan unsure syariah. Selain itu, bursa efek konvensional juga tidak memperhatikan aspek halal haram karena memasukkan seluruh saham yang terdaftar di bursa efek tersebut.

Pada 12 Mei 2011, BEI meluncurkan indeks saham baru yang disebut dengan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang konstituennya adalah saham–saham syariah yang tercatat di BEI. ISSI diluncurkan untuk memberi jawaban kepada masyarakat yang ingin mengetahui kinerja seluruh saham syariah yang tercatat di BEI. ISSI akan menjadi indikator dari seluruh saham syariah sehingga akan memudahkan bagi pelaku pasar dalam mengukur kinerja saham syariah. Selain itu, ISSI juga memberikan peluang untuk *fund* manajer yang tertarik untuk mengeluarkan produk investasi berbasis indeks saham syariah.

Jumlah saham syariah yang terdaftar di BEI dan masuk dalam daftar ISSI tahun 2011 hingga tahun 2016 adalah sebagai berikut :



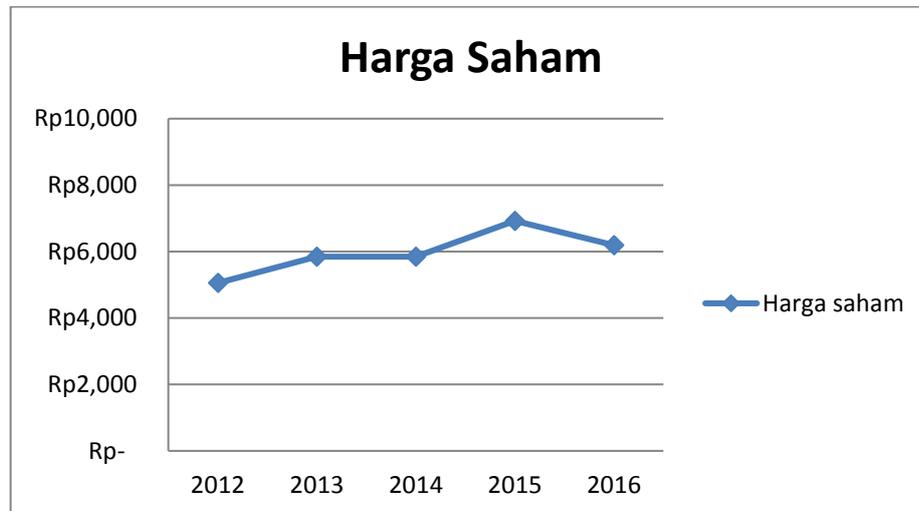
Sumber : www.sahamok.com (data diolah peneliti)

Grafik 1.1

Jumlah Saham yang Terdaftar di ISSI periode 2011-2016

Jumlah saham yang terdaftar di ISSI pada tahun 2011 adalah 238 perusahaan dan pada tahun 2012 meningkat 63 menjadi 301 perusahaan. Pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2013 saham kembali bertambah 18 menjadi 319 perusahaan. Namun pada tahun 2014 dan 2015 berkurang 1 perusahaan masing-masing yang menjadi 318 dan 317.

Harga saham yang terjadi di pasar modal ditentukan oleh pelaku pasar. Harga saham merupakan harga yang berlaku sekarang dimana saham diperdagangkan. Berikut adalah grafik rata-rata harga saham pada perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang termasuk ke dalam ISSI pada periode 2012–2016 :



Sumber : www.idx.co.id (data diolah peneliti)

Grafik 1.2

Grafik Rata–Rata Per Tahun Harga Saham Pada Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Termasuk di ISSI Tahun 2012-2016

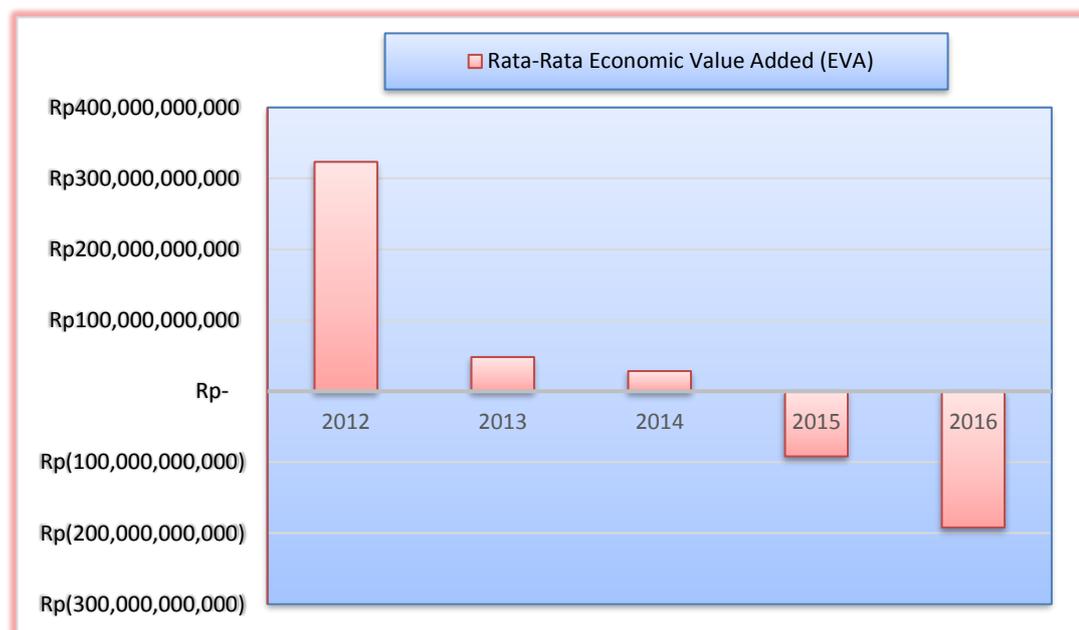
Pada Grafik 1.2 diperlihatkan kondisi rata–rata harga saham perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang termasuk ke dalam ISSI pada periode 2012–2016. Tahun 2012 harga saham berada di kisaran Rp 5.054,- dan di tahun 2013 kondisinya kembali naik ke level Rp 5.849,-. Sedangkan di tahun 2014 kondisinya turun satu level ke Rp 5.848,-. Sedangkan di tahun 2015 mengalami peningkatan yang cukup drastic ke level Rp 6.924,-. Pada tahun 2016 kondisi harga saham kembali mengalami penurunan menjadi Rp 6.192,-

Harga saham dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Weston dan Brigham (2014:26): “Faktor internal yang mempengaruhi harga saham adalah laba per lembar saham (*Earning Per Share*), tingkat suku bunga jumlah kas dividen yang diberikan, jumlah laba dari investasi yang didapat perusahaan (*Return On Asset*) dan tingkat risiko serta pengembalian”. Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi

pergerakan harga saham adalah faktor eksternal seperti penawaran dan permintaan, tingkat inflasi suatu Negara, tingkat pajak, tingkat risiko, serta tingkat efisiensi pasar modal dapat mempengaruhi pergerakan harga saham.

Economic Value Added (EVA) atau nilai tambah ekonomi dipatenkan oleh Stewart & Company. *Economic Value Added* (EVA) menurut Bakar (2013:21) “Pengukuran kinerja perusahaan yang mengukur nilai tambah ekonomis suatu perusahaan yang akan memperhitungkan biaya modal rata-rata tertimbang (*Weighted Average Cost of Capital*) atas investasi yang ditanam”.

Berikut ini adalah nilai rata-rata *Economic Value Added* (EVA) pada perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang termasuk ke dalam ISSI pada periode 2012-2016:



Sumber data : www.idx.co.id

Grafik 1.3

Perkembangan *Economic Value Added* di Sektor Makanan dan Minuman yang Termasuk di ISSI Periode 2012-2016

Berdasarkan Grafik 1.3, rata-rata *Economic Value Added* (EVA) pada tahun 2012 adalah sebesar Rp 323.307.044.048. Rata-rata *Economic Value Added* pada tahun 2013 adalah sebesar Rp 48.264.798.641. Rata-rata *Economic Value Added* pada tahun 2014 adalah sebesar Rp 28.490.176.034. Rata-rata *Economic Value Added* pada tahun 2015 adalah sebesar Rp 91.703.412.310. Rata-rata *Economic Value Added* pada tahun 2016 adalah sebesar Rp 191.903.432.291. *Economic Value Added* (EVA) dari 2013 sampai 2016 mengalami penurunan sebesar Rp 116.455.174.122 dari tahun 2012. Hal ini menunjukkan bahwa *Economic Value Added* (EVA) dimana adanya penurunan mengindikasikan bahwa NOPAT (laba bersih setelah pajak) yang diperoleh kurang maksimal dan juga *Invested Capital* (modal yang diinvestasikan) kurang baik dikarenakan ketidakstabilan WACC (biaya modal rata-rata tertimbang) yang dipengaruhi oleh naiknya biaya utang (*cost of debt*).

Menurut Steward dalam Rahayu (2012:78), *Market Value Added* (MVA) merupakan suatu pengukur kinerja yang tepat untuk menilai sukses tidaknya perusahaan dalam menciptakan kekayaan bagi pemiliknya. Jadi, kekayaan atau kesejahteraan pemilik perusahaan (pemegang saham) akan bertambah bila *Market Value Added* (MVA) bertambah. Peningkatan *Market Value Added* (MVA) dapat dilakukan dengan cara meningkatkan *Economic Value Added* (EVA) yang merupakan pengukuran internal kinerja operasional tahunan, dengan demikian *Economic Value Added* (EVA) mempunyai hubungan yang kuat dengan *Market Value Added* (MVA).

Rata-rata *Market Value Added* (MVA) pada perusahaan makanan tahun 2012-2016 yaitu pada halaman selanjutnya :



Sumber data : www.idx.co.id

Grafik 1.4

Perkembangan *Market Value Added* di Sektor Makanan dan Minuman yang Termasuk di ISSI Periode 2012-2016

Pada Grafik 1.4 di atas, rata-rata *Market Value Added* (MVA) pada tahun 2012 sebesar Rp 8.129.141.072.136. Rata-rata *Market Value Added* pada tahun 2013 naik sebesar Rp 11.470.275.555.992 dari tahun 2012. Rata-rata *Market Value Added* pada tahun 2014 kembali mengalami kenaikan sebesar Rp 12.669.881.911.054 dari tahun 2013. Namun, rata-rata *Market Value Added* (MVA) tahun 2015 sebesar Rp 11.397.554.972.000 mengalami penurunan sebesar Rp 1.272.326.939.054 dari tahun 2014. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan pada sektor makanan dan minuman tidak dapat menciptakan nilai, maka pemegang saham akan menjual sahamnya dan menanamkan modalnya di perusahaan lain, bila hal ini berlangsung terus-menerus maka akan berpengaruh terhadap tingkat

kepercayaan investor pada perusahaan akan berkurang, akibatnya penilaian pasar terhadap kinerja perusahaan akan berkurang.

Economic Value Added (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) mencoba mengukur nilai tambah yang dihasilkan suatu perusahaan dengan cara mengurangi beban biaya modal (*cost of capital*) yang timbul akibat adanya investasi yang dilakukan. *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) berusaha mengukur nilai tambah yang dihasilkan perusahaan dengan memperhatikan biaya modal yang meningkat, karena biaya modal menggambarkan suatu resiko bagi perusahaan. Manajer berusaha untuk berfikir dan bertindak seperti para investor, yaitu memaksimalkan tingkat pengembalian (*return*) dan meminimumkan tingkat biaya modal (*cost of capital*) sehingga nilai tambah perusahaan dapat dimaksimalkan. *Economic Value Added* (EVA) merupakan indikator tentang adanya penciptaan nilai dari suatu investasi, sedangkan *Market Value Added* (MVA) merupakan perbedaan antara nilai modal yang ditanamkan di perusahaan sepanjang waktu dari investasi modal, pinjaman, laba ditahan, dan uang yang bisa diambil sekarang atau sama dengan selisih antara nilai buku dengan nilai pasar perusahaan (Rahayu, 2013). Perusahaan dikatakan berhasil menciptakan nilai tambah bagi pemilik modal jika, *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) bernilai positif, karena perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang melebihi tingkat biaya modal (*cost of capital*) diikuti dengan meningkatnya harga saham. Namun, *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) bernilai negatif, hal ini menunjukkan nilai perusahaan

menurun yang diikuti dengan penurunan harga saham, karena tingkat pengembalian lebih rendah dari biaya modal.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH *ECONOMIC VALUE ADDED* (EVA) & *MARKET VALUE ADDED* (MVA) TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Pada Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan & Minuman di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2012-2016)”**.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Identifikasi masalah merupakan proses merumuskan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti untuk memudahkan dalam proses penelitian selanjutnya dan memudahkan memahami hasil penelitian. Sedangkan rumusan masalah menggambarkan permasalahan yang tercakup dalam penelitian.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa fenomena yang menjadi identifikasi masalah yang terjadi pada industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman di ISSI yaitu :

1. Harga saham mengalami fluktuasi pada periode 2012-2016 dengan nilai tertinggi pada Tahun 2015 dan mengalami penurunan pada Tahun 2016.
2. Penurunan *Economic Value Added* (EVA) pada tahun 2015 yang menunjukkan bahwa NOPAT (laba bersih setelah pajak) yang diperoleh kurang maksimal dan juga *Invested Capital* (modal yang diinvestasikan)

kurang baik dikarenakan ketidakstabilan WACC (biaya modal rata-rata tertimbang) yang dipengaruhi oleh naiknya biaya utang (*cost of debt*).

3. Penurunan *Market Value Added* (MVA) pada tahun 2015 yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menciptakan nilai pasar.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang diteliti oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA) dan Harga Saham pada industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang termasuk di ISSI pada tahun 2012–2016.
2. Bagaimana pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) secara simultan dan parsial terhadap harga saham industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang termasuk di ISSI pada tahun 2012–2016.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada 1.2.2, tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh penulis yaitu :

1. Untuk mengetahui kondisi *Economic Value Added* (EVA) pada industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang termasuk di ISSI pada tahun 2012–2016.

2. Untuk mengetahui kondisi *Market Value Added* (MVA) pada industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang termasuk di ISSI pada tahun 2012–2016.
3. Untuk mengetahui kondisi harga saham pada industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang termasuk di ISSI pada tahun 2012–2016.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) secara simultan dan parsial terhadap harga saham pada industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang termasuk di ISSI pada tahun 2012–2016.

1.4 Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian tersebut, maka dapat diperoleh kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan penelitian secara teoritis sebagai berikut :

1. Bagi penulis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru yang berhubungan mengetahui pengaruh dari *Economic Value Added* dan *Market Value Added* terhadap Harga Saham perusahaan di sektor makanan dan minuman. Selain itu dapat dijadikan sebagai suatu perbandingan antara teori dalam penelitian dengan penerapan dalam dunia usaha yang sebenarnya.
2. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi untuk memungkinkan peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai topik-topik yang berkaitan dengan penelitian ini, baik yang bersifat melanjutkan atau melengkapi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terutama para investor sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi di pasar modal. Secara terperinci kegunaan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut

- a. Bagi investor, hasil analisis ini dapat menjadi masukan dalam mengambil keputusan bisnis untuk menanamkan dananya dan membeli saham pada perusahaan yang dinilai tepat di pasar modal, sehingga dapat memperkecil risiko yang mungkin dapat terjadi sebagai akibat dalam pembelian saham di pasar modal.
- b. Bagi manajemen perusahaan, hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan terhadap keputusan harga saham agar dapat memaksimalkan nilai perusahaan secara optimal.
- c. Bagi akademis, hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam referensi pengambilan keputusan penelitian mengenai harga saham.